**BAB I**

**PEENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Penelitian atau *research* yang mengkaji tentang keberadaan kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia terutama yang ada di Pulau Sulawesi bisa dibilang masih sangat terbatas. Tidak salah memang, karena kecenderungan yang tercatat dalam tulisan sejarah hanya berkisar pada kerajaan-kerajaan yang memiliki reputasi besar yang ditandai dengan kepemilikan wilayah kekuasaan yang luas, sosok raja yang cakap dan memiliki hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang ada di dalam maupun luar negeri.

Jika berbicara tentang kerajaan, praktis pikiran orang-orang akan langsung tertuju pada salah satu kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di Indonesia seperti Kerajaan Kutai Kertanegara, Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Gowa dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa dimaklumi mengingat tulisan-tulisan sejarah yang ada selama ini hanya berkisah tentang kerajaan-kerajaan besar tersebut. Padahal hampir semua wilayah di Indonesia tidak terkecuali wilayah Sulawesi Barat pernah berdiri beberapa kerajaan yang memiliki latar belakang historis yang tidak kalah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah satunya adalah Kerajaan Balanipa.Kerajaan Balanipa merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah berdiri di wilayah Mandar pada abad ke XVI[[1]](#footnote-2). Awal mula berdirinya Kerajaan Balanipa bermula dari persekutuan *appeq banua kayyang* (empat rumah besar) yaitu; Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-Todang. *Banua Kayyang* tersebut sepakat mendirikan Kerajaan Balanipa di Mandar.

1

Posisi Kerajaan Balanipa dalam *Pitu Ba’bana Binanga* adalah sebagai bapak atau ketua dan sekaligus sebagai pemeran pokok dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di *Pitu Ba’bana Binanga.* Adapun I Manyambungi yang merupakan putra dari Tomakaka[[2]](#footnote-3) diangkat sebagai raja pertama dari Kerajaan Balanipa.

Salah satu sumber lokal (*lontarak)* menjelaskan tentang asal-usul I Manyambungi adalah bermula dari Pongka Padang. Pongka Padang memperistrikan Sanrabone dan melahirkan Tabeloratte, beliau melahirkan Tomette’eng Bassi. Tomette’eng Bassi melahirkan Daeng Lumalle. Dan beliau inilah yang melahirkan sebelas orang anak. Kesebelas orang bersaudara inilah yang tersebar seluruh daerah Sulawesi Selatan. Putera bungsu Daeng Lumalle ini (kemanakan Pongka Padang) yang bernama Topali, dialah yang melahirkan Tabittoeng. Dan Tabittoeng yang melahirkan Taurra-Urra, dan Taurra-Urra yang melahirkan We Apes. We Apes (turunan Tomakaka di Lemo) kemudian diperistrikan oleh Puang Digandang dan lahirlah I Manyambungi[[3]](#footnote-4).

Sebagai kerajaan terbesar di daerah Mandar dahulu, Kerajaan Balanipa mempunyai peranan yang strategis dalam menentukan dan menciptakan suasana kondusif di wilayah Mandar. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yang memungkinkan kerajaan ini disegani, baik di wilayah Mandar maupun daerah luar. Diantaranya ialah kedekatan emosional antara mara’dia Balanipa (I Manyambungi) dengan Raja Gowa I Daeng Matenre Karaeng Tumappa’risi Kallonna (Raja Gowa IX), yang mempunyai hubungan keluarga. Di samping itu, juga didukung oleh jalinan hubungan kerjasama atau diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain[[4]](#footnote-5).

Sebelum diangkat menjadi Raja Balanipa, I Manyambungi perrnah menempah diri di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tumappa’risi Kallonna (1510-1546)[[5]](#footnote-6). Menyangkut kepergiannya ke Gowa,berdasarkan *Lontarak Pattodioloang*, dikatakan bahwa:

setelah I Manyambungi agak besar, datanglah orang Makassar di negerinya dengan garam untuk diperjual belikan. Kesanalah inang pengasuhnya untuk membeli garam dan I Manyambungi turut serta bersama. I Manyambungi bahkan turun ke bawah perahu dan tidak mau lagi naik kembali ke daratan. Ia tidak di izinkan oleh ayahnya untuk pergi ke Gowa, tetapi anak itu nekat untuk berangkat, sehingga jadilah ia berangkat ke Gowa. Beliau ditemani oleh 30 orang ke sana, 20 diantaranya adalah merupakan inang pengasuhnya, terdiri atas 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki dan 7 ibu susuannya serta tiga orang kemanakannya. Ketiga orang itu, satu adalah merupakan paman tidak sedarah dari ibunya dan dua orang dari pihak ayahnya sendiri. Ketika beliau sudah tiba di Gowa, maka Karaeng ri Gowa mengetahuinya sehingga mereka di panggil. Sampai diatas istana, paman dari ibunya kemudian di tanya; siapa yang melahirkan anak itu (maksudnya I Manyambungi), lalu di jawab bahwa dia itu adalah cucunya Taurra-urra, dan Taurra-urra adalah cucunya Tokombong di Bura. Mendengar jawaban itu, Karaeng Gowa lalu menyuruh tinggallah dirumah saja. Karena kita berpamili, karena I Lando Guttu di Mandar dan I Lando Belua di sini. Tinggallah disini sebagai orang kepercayaan Raja[[6]](#footnote-7).

Kesimpulan dari tulisan yang ada dalam *Lontarak Pattodioloang* ini menyebutkan bahwa I Manyambungi merupakan kemanakan dari istri Raja Gowa yakni I Rerasi. Bahkan dalam perkembangannya, I Manyambungi berhasil menjadi salah satu orang kepercayaan Raja Gowa pada waktu itu. Bahkan dalam satu riwayat disebutkan bahwa I Manyambungi turut serta membantu Kerajaan Gowa dalam memerangi Kerajaan Lohe. Tidak hanya sampai disitu, kiprah I Manyambungi juga terlihat sewaktu memimpin pasukan Gowa melakukan ekspedisi ke Pariaman, Sumatera. Dan dalam tempo kurang lebih tiga bulan lamanya, dengan kekuatan 120 prajurit Gowa, Kerajaan Pariaman dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa[[7]](#footnote-8).

Sumber lain yang juga ikut memperkuat terkait kepergian I Manyambungi ke Gowa dengan alasan tertarik mendengar kisah-kisah dari negeri Gowa, negerinya orang-orang Makassar dengan menumpang perahu *palenggu* Makassar setelah mendapt restu dari orang tuanya, dapat ditemukan dalam memori W.J.Leids.

*Todilalingging als klein kind naar het strand van Balanipa om te kijken naar de praw van een Makssarchen handelar die zout kwam verkoopen. Hij hone en en ander zoo interessant, dat hij mee wilde op de praw, hetgeen zijn ouders tenslotte goedvonden; mengaf hem een ge volg, en zoo kwam Todilaling als Mandarsch votenzoon aan het hof van Goa.*

Artinya:

Todilaling waktu masih kanak-kanak pergi ke pinggir pantai kerajaan Balanipa, melihat-lihat perahu pedagang garam dari Makassar, sehingga mempunyai keinginan untuk pergi berlayar, yang kemudian di restui oleh orang tuanya. Demikianlah sampai Todilaling sebagai putra raja Mandar tinggal di istana Kerajaan Gowa[[8]](#footnote-9).

Pada akhirnya, kepopuleran I Manyambungi tersebut di dengar oleh pemuka-pemuka masyarakat di daerah asalnya (Mandar), di perburuk adanya kekacauan di dalam negeri pada waktu itu. Kondisi ini di manfaatkan sebaik-baiknya oleh pemuka masyarakat Mandar yakni *Pappuangang Mosso* untuk segera menghadap *Sombae Rigowa* (Raja Gowa), meminta agar mengembalikan I Manyambungi ketanah kelahirannya Napo (Tanah Mandar). Karena di negeri Napo dalam ambang kehancuran yang pada siang maupun pada malam hari di serang oleh negeri tetangga yaitu kerajaan Pasokkorang, permohonan I Manyambungi dengan *Pappuangang Mosso* mendapat restu dari *Sombae Rigowa,*dan bahkan di berikan cindera mata berupa Gong yang di sebut *Ta’bi lobe* atau *Tobe Lawe,* serta sebatang anak pohon Nipa untuk di tanam di negeri Napo.

Di kisahkan bahwa selanjutnya *Sombae Rigowa* berpesan dalam bahasa Makassar *‘’Punna bokomo lampaku, teako rampea kodi, rampea golla nakurampeko kaluku’’.* Artinya dalam bahasa mandar ‘’*Mua lesseo malai sengaa, apa iyau tuuta’laloi usenga’mu’’.* Dalam bahasa Indonesia ‘’bila engkau telah menjauh, kenanglah daku dengan indah, ibarat kanda gula manisan, ku ibaratkan dinda gurihnya santan kelapa.

Sebelum I Manyambungi berangkat ke Balanipa maka para delegasi, para pemangku adat Gowa dan Karaeng serta Raja Gowa, dilakukan ikrar kesepakatan antara Raja Gowa dan I Manyambungi yang berbunyi sebagai berikut :

*madondong duambongi anna kadae gowa passaileo nasangadinna rukka dilalang banua tanna leleiyo bila’bilang nasangadinna elo dialawemu I’dao tia nauwangnga, tettotia mandar kadaeo dimalimang mandar passaileo mai diarawiang, kadaeo diarawiang, passaileo mai mandar dimalimang… marondong duambongi anna diang mauwa sisalai gowa-mandar pameangi anna mupatei gowa mauwang, mandar mappatei, mandar mauwang gowa mappatei tanna I’danna nasisala mandar gowa.*

Artinya **:**

Besok lusa, manakala gowa dalam keadaan bahaya, hendaklah engkau datang membantu, kecuali jika bahaya tersebut dalam negeri saja, anda tidak saya harapkan, terkecuali kehendakmu sendiri. Demikian juga, jika mandar dalam keadaan bahaya di pagi hari hendaklah segera mungkin meberitahu di sore hari, demikian juga halnya jika kena bahaya di sore, hendaklah memberi tahu di pagi hari. Besok lusa jika ada yang menyatakan gowa dan mandar berselisih cari dan bunuhlah. Jika orang gowa menyatakan maka orang mandarla yang harus membunuhnya. Begitupula sebaliknya, jika orang mandar yang menyatakan maka orang gowala yang harus membunuhnya. Demikianlah pembuktian bahwa mandar dan gowa tidak akan berselisih[[9]](#footnote-10).

Kehadiran I Manyambungi sangat di harapkan, memulihkan tanah Mandar dari kekacauan. Kembalinya I Manyambungi dari perantauan sekaligus merupakan tonggak sejarah baru bagi Kerajaan Balanipa. Keberhasilannya menyelesaiakan perselisihan yang terjadi itu, menyebabkan ia dipilih dan diangkat menjadi pemegang kendali kekuasaan pertama di Kerajaan Balanipa.

Adapun pusat pemerintahan Kerajaan Balanipa di tetapkan di Napo Sebagai Ibu Kota Kerajaan Balanipa, suatu wilayah yang sejak lama di kenal sebagai Bandar niaga. Di bawah pemerintahan I Manyambungi, Kerajaan Balanipa Mandar berkembang menjadi besar dan mempelopori persekutuan Kerajaan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba’bana Binanga yang wilayahnya meliputi daerah Paku sampai Suremana.

Hubungannya dengan Kerajaan Gowa semakin nyata sejak I Manyambungi mempersunting seorang gadis anak keluarga Raja Gowa. dan dari perkawinan itu, lahirlah Tomepayung anak dari I Manyambungi yang kelak menjadi Raja Balanipa kedua. Ketika I Manyambungi mangkat, beliau di gantikan oleh putranya Tomepayung.

Sebagai alasan mengapa penulis mengajukan judul ini, oleh karena penulis ingin mengkaji secara mendalam perihal sejarah berdirinya Kerajaan Balanipa dan juga hubungan Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada abad XVI khususnya dalam bidang pemerintahan dan kebudayaan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka timbullah permasalahan-permasalahan pokok yang ingin dikaji dalam usulan judul **“**Hubungan Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa Pada Abad XVI” yang akan dijabarkan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Kerajaan Balanipa pada masa I Manyambungi?
2. Bagaiamana hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Manyambungi?
3. Apa manfaat hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa?
4. **Batasan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah maka pembahasandalam penulisan agar dapat saling terkait maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan, baik secara tematis, spasial, maupun temporal. Hal ini dikarenakan agar cakupan tulisan ini lebih kompleks dan terfokus pada titik persoalan yang akan dikaji.

Untuk menghindari meluasnya ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini maka secara tematisfokus kajiannya berorientasi menguraikan latar belakang terbentuknya Kerajaan Balanipa di Mandar.Bagaiamana hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Manyambungi sertaBagaimana hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa setelah wafatnya I Manyambungi

Pada batasan spasial (tempat) penulis berfokus pada daerah Mandar khususnya daerah Tinambung dan batasan temporalnya yaitu tahun 1563-1600 dimana tahun 1563-1600 merupakan periode keemasan kerajaan ini yang sangat berarti dan mewarnai jalannya sejarah di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dalam bentuk skripsi.

Oleh karena penulisan skripsi ini nantinya akan menggunakan kajian pustaka, maka dalam rencana penulisan proposal yang saya kemukakan ini, sumber yang akan menjadi patokan dari penulisan ialah buku-buku, jurnal, dan sumber dari media elektronik yang dinilai relevan.Adapun yang akan menjadi sumber utama ialah dengan mengandalkan data atau informasi yang diperoleh melalui buku-buku terkait dengan Kerajaan Balanipa dan Lontarak Mandar yang banyak mengisahkan tentang kehidupan Raja I Manyambungi selaku Raja Pertama di Kerajaan Balanipa dan kisah perantauannya hingga bisa sampai di Kerajaan Gowa dan menjadi salah satu kepercayaan Raja Gowa pada masa itu.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan Balanipa pada masa I Manyambungi.
2. Mengetahui dan memahami hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada pemerintahan I Manyambungi.
3. Untuk mengetahui manfaat hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Setelah mengkaji tentang sejarah terbentuknya Kerajaan Balanipa di tanah Mandar, hal tersebut setidaknya dapat menjadi salah satu referensi dalam penulisan sejarah kerajaan-kerajaan lokal maupun nasional Indonesia.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten dan Provinsi untuk terus menjaga benda-benda peninggalan Kerajaan Balanipa sebagai warisan kebudayaan Mandar.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan guna memahami keterkaitan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada masa lampau.
4. **Penelitian Sebelumnya**

Kajian sejarah Mandar telah banyak diangkat, baik dalam bentuk skripsi, tesis dan desertasi maupun dalam bentuk penelitian lain. Akan tetapi kajian para ahli mengenai Kerajaan Balanipa yang mempunyai pengaruh besar, belum ada yang mengangkat tentang Hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa di abad XVI. Sebagian besar penulis memusatkan perhatian pada sistem nilai budaya orang Balanipa. Seperti yang di kaji oleh Dermawan (1988). Ada pula dalam bentuk skripsi yang mengkaji tentang pemerintahan Tomepayung pada abad XVI-XVII. Seperti yang di kaji oleh Harnita (2002). Kajian-kajian yang belum ada memuattentang keberadaan dari Kerajaan Balanipa abad ke XVI yang merupakan dasar dari perkembangan Kerajaan Balanipa selanjutnya.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai “Hubungan Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa Pada Abad XVI” merupakan suatu penelitian sejarah karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan, dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian sejarah ini yaitu untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya Kerajaan Balanipa, hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa sebelum dan sesudah wafatnya I Manyambungi. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penulisan sejarah lokal.

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang sifatnya *nirpragmatis,* dalam artian bahwa yang diteliti adalah peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Maka perlu diingat, bahwa dalam penelitian sejarah bukan aspek kurang atau lebih yang ingin dicari, akan tetapi fakta yang harus diungkap.

Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Secara sederhana penulisan sejarah dapat dijelaskan beberapa tahapan kerja, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan historiografi[[10]](#footnote-11).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Tahap pertama dari teknik pengumpulan yaitu pengumpulan data yang disebut juga dengan Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penulisan ini yakni “Hubungan Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa Pada Abad XVI”. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.

Dalam tahap Heuristik ada beberapa cara yang akan saya tempuh dalam memperoleh sebuah sumber untuk menunjang penyelesaian penulisan ini diantaranya melakukan kajian pustaka dan mengunjungi daerah-daerah yang pernah menajdi bagian dari Kerajaan Balanipa.

Penelitian ini kegiatannya adalah mencari dan mengkaji sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji, yang diperoleh, Perpustakaan UNM, Perpustakaan UNHAS Perpustakaan Wilayah yang ada di Makassar maupun yang ada di Polman dan Majene, toko-toko buku, sumber internet dan dokumen pribadi dari beberapa lembaga.

1. **Teknik Analisa Data**
2. **Kritik Sumber**

Setelah semua data terkait hubungan Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada abad XVIdikumpulkan dalam kegiatan Heuristik selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber ini dimaksudkan untuk menguji kevalidan sumber sejarah serta mengetahui otensitas dan kredibilitas dari sumber sejarah tersebut. Untuk mencapai validitas sumber sejarah dilakukan dua macam kritik yakni: 1). Kritik Eksternal dilakukan dalam rangka menguji keutentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, dan 2). Kritik Internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kritik adalah untuk menghindari terjadinya spekulasi fakta-fakta.[[11]](#footnote-12)

1. **Interpretasi (penafsiran)**

Setelah ditemukan fakta-fakta yang relevan, tahap selanjutnya yaitu menginterpretasikan fakta-fakta yang beragam dan bahkan berdiri sendiri, untuk dijadikan suatu kisah sejarah. Dengan penafsiran, suatu fakta dihubungkan dengan fakta lain hingga menjadi cerita yang utuh. Berarti dalam tahap ini penulis dituntut untuk mampu mendayagunakan kemampuan imajinasinya.

Dalam proses interpretasi sejarah, penulis harus mampu mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian atau dengan membandingkannya dengan objek lain yang relevan. Dan bukan hal yang tidak mungkin, faktor penyebab suatu peristiwa untuk menjadi akibat dari peristiwa yang lainnya, sehingga terjadilah hubungan sebab akibat (kausalitas). Hal lain bahwa tidak semua fakta sejarah tersebut penting untuk dimasukkan sebagai sumber yang relevan, perlu analisis penulis sebagai subjek agar bisa berlaku seobjektif mungkin.

Dalam hal ini tidak semua fakta kita masukan, tetapi kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan karya yang kita ingin tulis. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersifat objektif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi yang bersifat subjektifitas. Subjektif yang dimaksud disini adalah subjektifitas yang berlebihan sehingga keaslian dari tulisan kita jauh dari fakta yang ada.

1. **Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Tahapan keempat adalah historiografi yang merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja metode sejarah. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanyadalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami realita sejarah. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan ”apa”, ”siapa”, ”kapan”, dan ”bagaimana” tetapi melakukan suatu eksplanasi secara kritis tentang ”bagaimana”, dan ” mengapa atau sebab musabab terjadinya suatu peristiwa.[[12]](#footnote-13)

Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkaikan untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam skripsi ini secara kronologis dan menjelaskan maknanya. Adapun tujuan dari penulisan yang telah dilakukan yaitu menciptakan dan merekonstruksi kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan sesuatu cara yang tidak “memanipulasi” masa lampau yang sesungguhnya.

Hasil Penafsiran fakta-fakta sejarah yang terkait “Hubungan Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa Pada Abad XVI”selanjutnya dituangkan dalam sebuah cerita sejarah berupa eksplanasi tentang 1) Proses terbentuknya Kerajaan Balanipa, 2) Hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Manyambungi, 3). Hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada setelah wafatnya I Manyambungi Adapun hasil tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah Kerajaan Balanipa dan Hubungannya dengan Kerajaan Gowa di masa lampau.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

1. **Sekilas Tentang Mandar**

Oleh seorang budayawan, Darmawan Mas’ud[[13]](#footnote-14), pada awalnya kata “Mandar” itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan aspek geografis dan demografis saja. Akan tetapi, merupakan kumpulan nila-nilai yang berawal dari system nilai budaya luhur yang berasal dari kata *“wai marandanna o di ada’ o di biasa”* yang berarti kejernihan adat dan kebiasaa leluhur.

Sistem nilai budaya luhur inilah yang nantinya diharapkan mampu direpresentasikan melalui tutur kata dan juga tindakan nyata yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar karakter sebagai orang Mandar yang memiliki sifat santun, ramah dan terbuka dapat terus dijaga dengan baik.

Untuk menjadi orang Mandar, seseorang wajib mengenal inti dari nilai *passemandaran* (rasa mandar) yang merupakan puncak nilai yang terkandung dalam *tallu ponna atonganan* (tiga dasar kebajikan). Pertama, *ponge’ pallangga* (aspek ketuhanan). Kedua, *tassisara* (aspek hokum dan demokrasi). Ketiga, *tammalaesang* (aspek ekonomi, aspek keadilan dan aspek persatuan)[[14]](#footnote-15).

Ketiga aspek yang tercantum di atas, hendaknya dijadikan sebagai pedoman hidup bagi orang-orang Mandar dalam upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aspek ketuhanan, dalam hal ini menitik beratkan pada persoalan akidah dan ketauhidan seseorang yang menuntut untuk selalu beribadah kepada Tuhannya. Aspek hukum dan demokrasi erat kaitannya dengan peraturan hidup guna menghindari kekacauan dan focus menciptakan suasana yang harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Sedang aspek ekonomi, persatuan dan kesatuan mutlak diperlukan agar kelangsungan hidup sebagai masyarakat dapat terpelihara dengan baik.

15

Orang-orang Mandar di Balanipa sampai saat ini memahami bahwa Balanipa adalah nama dari bekas sebuah Kerajaan yang berada di kawasan Mandar dan pada zamannya pernah menjadi pemegang kekuasaan penting dan terkemuka di antara kerajaan yang pernah eksis di kawasan Mandar. Dan bekas-bekas kerajaan tersebut dahulu tergabung dalam suatu persekutuan atau konfederasi yang disebut *Pitu Babana Binanga* (tujuh muara sungai). Daerah inilah yang disebut orang Mandar sekarang *Lita’ Mandar* (Tanah Mandar).

Letak Kerajaan Balanipa boleh dikata sangatlah strategis sebab berada pada titik sentral kawasan perdagangan di kepulauan Indonesia. Letaknya yang berada di pesisir pantai jalur pelayaran dan perdagangan maritim Selat Makassar. Wilayah Balanipa terletak kira-kira 2 ‘50’-3’30’ LSdan 118’54-119’20’ BT[[15]](#footnote-16).

Adapun batas wilayah Kerajaan ini adalah dari arah Utara berbatasan dengan persekutuan Kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dulu masih Kabupaten Polewali, tetapi setelah pemekaran wilayah tersebut masuk wilayah Administrasi Kabupaten Mamasa sekarang. Dari arah Timur berbatasan dengan Kerajaan Binuang dan arah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar dan Selat Makassar. Arah Barat berbatasan dengan Kerajaan Banggae, Pamboang dan Sendana (ketiga Kerajaan bekas Kerajaan ini masuk wilayah wilayah Kabupaten Majene)[[16]](#footnote-17). Wilayah bekas Kerajaan Balanipa tersebut meliputi Kecamatan Tinambung, Campalagian, Tutallu, Wonomulyo, Balanipa, Mapilli, Luyo, Tapango, dan Desa Patampanua.

1. **Stratifikasi Sosial Masyarakat**

Gaya hidup dan kehidupan orang Balanipa Mandar adalah merupakan suatu gambaran dari pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur. Konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek di dalam suatu masyarakat. Tumbuh dari ide dan konsep kelakuan, sebagai satu kesatuan gejala dalam sistem budaya masyarakat tersebut. Salah satu aspek dalam sistem budaya yang menjelmakan hubungan sosial adalah sistem sosial pembuluan. Ia muncul dari keteraturan hubungan antara individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu.

Dalam kesehariannya, masyarakat Mandar dikenal memiliki semangat kekeluargaan dan solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesama anggota kerabat. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk saling membantu dalam kesulitan dan tolong-menolong dalam menghadapi setiap musibah. Sikap tersebut seolah menjadi penegas bahwa prinsip *siwali parriq* yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Mandar tetap mereka jaga.

Masyarakat Mandar, Propinsi Sulawesi Barat dikenal sebagai orang paling ketat mempertahankan aturan pelapisan sosial di dalam masyarakat, termasuk masyarakat Bugis Makassar. Oleh karena itu hinggga saat ini pelapisan sosial masyarakat di Mandar, terutama pada tingkatan *adat* dan *mara’dia* di revitalisasi, yaitu mengembalikan fungsi-fungsi kelompok pejabat *adat* (*puang*) dan kelompok (*daeng*). Untuk melihat secara jelas dan detail tentang strata sosial di Balanipa Mandar secara rinci adalah seperti berikut[[17]](#footnote-18):

1. ***Todiang Laiyana***

*Todiang Laiyana* atau yang lazim disebut sebagai kelompok bangsawan, merupakan tingkatan tertinggi dalam strata sosial kehidupan masyarakat Mandar. Ada tujuh golongan yang masuk dalam kategori *Todiyang Laiyana*, meliputi:

1. ***Puang Ressu***

Lapisan ini mempunyai kadar darah bangsawanannnya yang secara simbolik disebut *manassa ressu* (benar-benar ranuh). Ia merupakan keturuna dari perkawinan antara ayah dan ibu yang kadar darahnya masing pihak utuh dan sempurna.

1. ***Puang Sangnging*(murni)**

Kadar darah kelompok ini secara simbolik disebut *sangnging* (murni) atau ayah berkadar *ressu* (ranuh) dan ibu berkadar darah *sangnging* (murni) atau sebaliknya.

1. ***Puang Talluparapa*(tiga perempat**)

Kelompok ini mempunyai kadar darah bangsawan dengan perhitungan secara simbolik adalah tiga perempat. Kelompok ini lahir dari perkawinan antara seorang ayah dan ibu yang masing-masing berdarah *tallupparapa*, atau hasil perkawinan antara seorang ayah yang berdarah *ressu* atau *sangnging* dengan seorang ibu berkadar darah *separapa* (seperempat) atau sebaliknya.

1. ***Puang Sassigi*(setengah atau separuh)**

Lapisan ini memiliki kadar darah bangsawan yang secara simbolik di sebut *sassigi.* Ia adalah keturunan dari hasil perkawinan antara seorang ayah dan ibu yang masing-masing memiliki kadar darah *sassigi* atau darah *ressu* dengan ibu yang berasal dari golongan *tau samara*, tetapi bukan dari golongan budak.

1. ***Puang Separapa*(seperempat)**

Lapisan ini memiliki kadar darah bangsawan yang secara simbolik disebut *separapa*. Ia adalah keturunan dari perkawinan antara seorang ayah dan ibu yang masing-masing mempunyai kadara darah *separapa* atau ayah berdarah *sassigi* dengan ibu dari kalangan biasa (*tau samara)*, tetapi bukan dari golongan budak.

1. ***Puang Salesso atau sallessor*(kurang dari seperempat)**

Lapisan kebangsawanan ini memiliki kadar darah secara simbolik disebut *salesso*. Ia adalah keturunan dari perkawinan antara seorang ayah dan ibu yang masing-masing berkadar darah kurang dari *seperempat.* Atau bila ayah berkadar darah *separapa* dan ibu dari golongan orang biasa (*tau samar)*, tetapi bukan dari bersal golongan buidak.

1. ***Puang Disupai Anna Sarombong* (artinya; nanti digosok barulah mengeluarkan bau harum)**

Lapisan ini mempunyai kadar darah bilamana ayah dan ibunya masing-masing mempunyai kadar darah kurang dari *salesso* atau perkawinan antara seorang ayah berkadar darah *salesso* dan ibunya bersal dari golongan orang biasa, tetapi bukan budak dan sebaliknya.

1. ***Tau Pia (*manusia pilihan)**

Tingkatan tertinggi kedua setelah *Todiang Laiyana* ditempati oleh *Tau Pia* atau manusia pilihan, meliputi:

1. ***Tau Pia Tongang atau Tau Pia Manassa***

Lapisan ini tidak pernah memperhitungkan kadar darah yang dimiliki melalui perhitungan persentase. Namun demikian, perhitungan keturunan tetap pada dasar pertautan perkawinan antara seorang laki-laki yang masih dianggap berdarah asli kaum *ada’* dengan wanita yang dikawininya juga berdarah asli kaum *ada’* sejak nenek moyangnya.

1. ***Tau Pia Nae* (hasil perkawinan antara *bija mara’dia* dengan *bija ada’*)**

Kerajaan Balanipa di masa lalu memiliki beberapa pejabat kerajaan yang mempunyai garis keturunan *tau pia nae.* Dalam memilih jabatan tersebut, seseorang harus menentukan pilihannya secara tegas, sehingga sapaan harus sesuai dengan jabatan yang dipangkunya. Bila yang bersangkutan memilih jabatan *ada’* maka sapaan untuknya adalah *puang*. Begitu pula jika yang bersangkutan memilih jabtan *mara’dia,*maka sapaan untuknya adlah *daeng*. Lapisan ini hingga sekarang banyak menduduki jabatan formal dan informal, utamanya sebagai pemimpin di masa revolusi fisik.

1. ***Tau Pia Biasa* (pilihan biasa)**

Lapisan ini lahir dari perkawinan antara seorang ayah yang berdarah *ada’* dan seorang ibu berdarah bias tapi bukan *Batua* atau hamba. Lapisan ini juga berhak menduduki jabatan *ada’* bila lapisan *tau pia tongang* dan *tau pia nae* tidak mendapat pilihan dari rakyat karena sifat dan tabiatnya yang kurang pantas atas jabatan itu.

1. ***Tau Samar* (manusia biasa).**

Lapisan ini tidak memperhitungkan kadar darah dalam kehidupan berkeluarga. Mereka banyak terlibat di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan banyak yang berhasil mengelolah kehidupan ekonomi, bertukang dan sebagai petani penggarap. Kawin mawin yang terjadi antar jenjang banyak melibatkan lapisan ini, karena mobilitas sosialnya yang tinggi. Juga banyak berhasil dibidan pendidikandan lapisan ini juga sering di sebut*tau maradeka* (orang merdeka atau bebas).

1. **Golongan *Batua* (Hamba atau Budak)**

Secara tradisional lapisan masih sering disebutkan oleh masyarakat. Walau demikian, sebenarnya golongan ini sudah dihapuskan sejak abad XIX. Golongan ini terbagi lima, yaitu: (1) *batua inranna*, (hamba karena berhutang), (2) *batua nialli* (budak belian), (3) *batua sassabuaran* (budak sejak lahir), (4) *batua sossoran* (budak turun temurun), (5) *batua naluang paleko* (budak sebab membuat kesalahan). Semua istilah yang berkenaan dengan masalah hamba tersebut, kini sudah tidak Nampak l;agi dalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Terkecuali jika terjadi peminangan seseorang hal ini masih sering dipertentangkan.

**BAB III**

**HUBUNGAN KERAJAAN BALANIPA DENGAN KERAJAAN GOWA PADA ABAD XVI**

1. **Kerajaan Balanipa Pada Masa Pemerintahan I Manyambungi**

Munculya Kerajaan Balanipa tidak dapat dipisah dengan nama Todilaling atau I Manyambungi yang tampil sebagai seorang pahlawan besar pada zamannya dan berhasil mendirikan Kerajaan Balanipa. I Manyambungi lahir dari perkawinan Puang di Gandang dengan I Weapas pada abad ke XVI. Kira-kira tujuh bulan kandungan I Weapas, ayah dari I Manyambungi yaitu Puang di Gandang ia hendak pergi berburu rusa. Sebelum berangkat ia berpesan kepada iparnya yaitu Puang Dipoyosang.

“Kalau saya belum pulang dari perburuan. Lalu isteriku melahirkan dan kalau bayinya laki-laki bunuh dia dan kuburkan di pekuburan keluarga Raja-Raja. Hal itu dilakukan karena terbius dengan cerita leluhurnya bahwa kebanyakan Raja-Raja mati, karena putranya sendiri yang menginginkan kekuasaan ayahnya. Menjelang dua bulan kepergiannya isterinya pun melahirkan seorang bayi laki-laki sepeerti yang diduga. Puang di Poyosang sampaikan pesan itu kepada permaisuri Puang di Gandang. Meskipun diketahui bahwa pesan itu bertentangan isi hati isteri Puang di Gandang, tetapi apa hendak dikata kehendak penguasa harus ditaati.

Puang di Poyosang bayi itu. Parasnya tampan dan anggun, kulitnya kuning langsat, tubuhnya kekar, besar serta tinggi tegap dan kuat. Ia sangat istimewa dari bayi-bayi lainnya seantero negeri Mandar. Sesudah dipikir-pikir timbul rencana lain dihatinya untuk melakukan pesan sesepunya itu. “sabarlah kakakku! Saya ada rencana yang baik dari kehendak suamimu itu. Akan kupotong seekor kambing lalu kukuburkan di pekuburan keluarga raja-raja dan kuberi nisan laki-laki dan darah kambing itu akan saya simpan baik-baik untuk kujadikan bukti.

23

Kalau suamimu nanti datang, cepat-cepatlah anak itu kau larikan kerumahku bersama ibu susuannya. Nanti isteriku yang mengasuh dan membesarkannya. Sewaktu-waktu saja kalau ada kesempatan baik kau ke rumahku atau kau suruh ambil anakmu itu. Sekembalinya Puang di Gandang, permaisurinya melaporkan bahwa “Bayi yang dilahirkan adalah anak laki-laki dan sudah dikuburkan oleh Puang di Poyosang di pekuburan keluarga kita.”

Puang di Poyosang pun datang membawa darah dan melaporkan bahwa, “inilah darah bayi Tuanku yang sudah kupotong dan sudah dikuburkan di pekuburan yang Tuan tunjukkan.” Puang di Gandang segera kekuburan itu menyaksikan kuburan bayinya. Putra tuan Raja itu di beri Nama I Manyambungi alias Todilaling oleh Puang di Poyosang.

Di kalangan Raja-Raja Mandar I Manyambungi adalah bangsawan inggi, karena selain darah dari kedua orang tuanya, ia secara kebetulan dilahirkan ketika ayahnya memangku jabatan sebagai Raja di Napo (Tomakaka Napo). Menurut adat turun-temurun, bahwa anak yang dilahirkan di masa orang tuanya sedang memangku jabtan Raja, maka ia adalah pewaris tunggal calon pengganti kedudukan orang tuanya, terlebih kalu ia kebetulan anak sulung. Kesemuanya itu di miliki oleh I Manyambungi

Di masa anak-anak dalam pergaulan sehari-hari I Manyambungi tidak sombong dan congkak. Ia saying teman-teman sepermainannya, ia tidak mau memisahkan diri dari mereka, ia senag bermain-main bersama-sama sebaliknya ia akan marah bila ada anak bangsawan yang nakal dan suka mengganggu mereka yang lemah itu. Ia dikenal sebagai anak pemberani. Bukan beralasan sebagai anak Bangsawan. Akan tetapi sudah merupakan perwatakan yang dibawa sejak lahir. Ia senantiasa tampil untuk membela kebenaran dan tidak senang memihak. Walaupun yang bersalah itu adalah keluarga dekatnya, ia tetap menentangnya dan membela yang diganggu.

Meski ia pemberani, namun ia punya rasa kasihan kepada anak yang lemah dan penakut. Keberaniannya ditujukan semata-mata untuk membela kebenaran saja. Setelah ia menginjak usia belasan tahun, ia suka bermain-main dengan binatang-binatang buas dihutan, bahkan kerbau liar dan galak ia lawan. Ia amat senang kalu kerbau itu menyerah dan takluk kepadanya. Kerbau yang enggan dan tak mau menyerahpasti tanduknya lepas dari kepalanya. Rupanya berkelahi dengan binatang buas itu merupakan olah raga baginya. Di hatinya punya cita-cita ingin merantau ke negeri orang untuk mencari pengalaman. Rupanya ia banyak mendengar kisah-kisah dari Puang di Poyosang tentang negeri Gowa, negerinya orang Makassar nun jauh di sana.

Keberadaan Kerajaan Balanipa dahulu disebut Kerajaan Mandar, sebab merupakan pusat Kerajaan-Kerajaan yang ada di wilayah Mandar. Kerajaan Balanipa tidak dapat dipisahkan dengan nama I Manyambungi (Todilaling), dimana berdirinya Kerajaan Balanipa sebagai wujud kegembiraan dari empat *Tomakaka* (*To* = orang, *makaka* = yang tertua) jadi Tomakaka diartikan sebagai orang yang dianggap kakak/pemimpin dalam suatu *Banua* (kampung). Tomakaka tersebut adalah Tomakaka Napo, Samasundu, Mosso, Todang-todang dan Limboro sebagai wujud terima kasih kepada Todilaling yang berhasil membebaskan rakyat di wilayah Tomakaka tersebut dari kelaliman yang dilakukan oleh orang-orang kerajaan Passokkorang (kerajaan yang besar didaerah Mandar sebelum dikalahkan oleh kerajaan Balanipa). Rakyat dari empat wilayah Tomakaka tersebut sepakat untuk menyatukan wilayah mereka menjadi satu dan mengangkat Todilaling menjadi pemimpin mereka (raja). Penyatuan wilayah tersebut sekaligus merupakan awal berdirinya suatu kerajaan baru yang bernama kerajaan Balanipa.

Penamaan kerajaan yang baru terbentuk tersebut dengan nama Balan menanaipa, karena awal pembentukannya, keempat Tomakaka membuat suatu monument pertanda berdirinya kerajaan baru itu. Mereka menanam pohon *Nipa* disekitarnya yang membentuk pagar. Balanipa mempunyai arti, sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (1988:46-47) sebagai berikut :

 Nama Balanipa menurut menurut penuturan penduduk setempat, terdiri atas dua kata yaitu bala dan nipa. Bala berarti kandang dan nipa adalah nama sejenis pohon palam (palm) daunnya sampai dewasa ini dapat dilihat dan masih digunakan oleh sebagian penduduk di Balanipa sebagai salah satu bahan untuk keperluan mengatapi suatu bangunan.

Posisi kerajaan Balanipa, Mandar, terletak pada bagian uatara jasirah selatan Pulau Sulawesi. Pulau ini menurut peta terletak antara Kalimantan di bagian barat dan Kepulauan Maluku disebelah Timur serta antara Kepulauan Sulu, yang merupakan wilayah Filifina, di sebelah utara dan Kepulauan Nusa Tenggara di sebelah Selatan. Secara berurutan masing-masing dipisahkan oleh Selat Makassar dan Laut Banda serta Laut Sulawesi dan Laut Flores. Bentuk Pulau yang menyerupai huruf “k” memiliki empat jasirah dan tiga teluk. Melihat posisi tersebut diatas, Balanipa merupakan suatu wilayah yang amat strategis karena posisinya berada pada titik sentral kawasan perdagangan Kepulauan Indonesia.

Pada abad ke-16, dikawasan ini berdiri tujuh Kerajaan kecil yang terletak dipantai. Pada akhir abad ke-16 kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang dikenal dengan nama *Pitu Ba’bana Binanga* yang berarti tujuh Kerajaan di muara sungai. Kerajan yang masuk dalam persekutuan tersebut adalah Balanipa, Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju dan Binuang. Dan Kerjaan Balanipa adalah Kerajaan yang paling menonjol dan besar diantara persekutuan tersebut dan dialah yang dianggap ayah dalam persekutuan itu.

1. **I Manyambungi Menjadi Raja Pertama Kerajaan Balanipa**

Hancurnya pemerintahan *tomakaka* (tidak termasuk *tomakaka* Pasokkorang) menandai lahirnya suatu era baru di daerah Mandar yaitu mulainya berdiri kerajaan-kerajaan yang awalnya adalah sebuah wilayah ke-*tomakaka*-an. Kerajaan Balanipa adalah merupakan sebuah kerajaan yang paling besar dan berpengaruh luas di kalangan kerajaan-kerajaan di pesisir pantai. Kerajaan ini pulalah pencetus lahirnya atau lahirnya Kerajaan Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju dan terakhir Binuang dalam sutu persekutuan yang dikenal kemudian dengan nama Kerajaan *Pitu Ba’bana Binanga.*

Kerajaan Balanipa di Mandar, didirikan oleh empat buah *banua* yang tadinya merupakan wilayah *tomakaka* yang masing-masing berdiri sendiri. Keeepat wilayah itu adalah *Mosso, Samasundu, Todang-Todang dan Napo.* Dalam perkembangan selanjutnya, keempat negeri ini bersatu membentuk suatu Kerajaan yang kemudian diberi nama Kerajaan Balanipa. Dalam struktur pemerintahan , negeri-negeri pembentuk itu disebut sebagai wilayah inti kerajaan. Masing-masing negeri pembentuk itu mempunyai kepala pemerintahan sendiri yang merupakan pemangku adat setempat yang bergelar *pappuangan.* Sebagai pucuk kerajaaan yang dibentuk itu, dipilih dan diangkat seorang raja atau *mara’dia*. Agar kekuasaan Raja bisa diatasi, satu dua orang yang bergelar *pappuangan* atau gelar lainnya.

Pengangkatan anggota hadat ini pula dipilih dari orang-orang yang berjasa, disegani dan mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadinya. Selain itu bahwa pengangkatan seorang anggota hadat agar Raja atau *Mara’dia* mempunyai parner agar dalam mengambil kebijaksanaan diharapkan selalu bermusyawarah dan mufakat dengan hadatnya atau istilah setempat dikatakan *andiangi mala sisara’ ulu anna salakkana* artinya tidah boleh bercerai kepala dan kerangka badan, maksudnya Raja/*Mara’dia* tidak boleh mengambil sesuatu keputusan tampa kemufakatan dengan hadatnya.

Sebelum terbentuknya Kerajaan Balanipa, maka orang yang paling berjasa dalam hal itu adalah Puang Dipoyosang. Ketika beliau melihat kondisi di sekitar wilayah *Appe’Banua Kiyyang*, menganggap bahwa ketidakstabilan dalam wilayah dan kehidupan rakyat sehingga menuntut adanya suasana baru, terutama pada wilayah *Appe Banua Kaiyyang.* Kenyataan itu mengharuskan bahwa pada wilayah *Appe Banua Kaiyyang* harus segera dicarikan seorang pemimpin untuk menghalangi kemungkinan serangan dari *tomakka* Pasokkorang. Para penguasa negeri *Appe Banua Kaiyang* lalu memutuskan untuk menjemput Todilaling di Gowa setelah bermusyawarah dengan Puang Dipoyosang.

Utusan yang dikirim oleh *Appe Banua Kaiyang* berhasil dengan baik membawa kembali Todilaling ke Balanipa Mandar, setelah mendapat izin dari Raja Gowa. Raja Gowa sangat memahami dan mengerti karena sebuah kerajaan maritim seperti Gowa terus menginginkan untuk memperbesar pengaruhnya kesemua pantai. Khususnya yang dapat membantu Gowa bial sewaktu-sewaktu ia dalam keadaan bahaya, baik bersifat politik maupun ekonomi. Alasan itu dikuatkan karena pada masa yang sama Kerajaan Gowa telah melebarkan sayapnya keberbagai tempat, utamanya pada masa I Pakkeretau Tonijallo Ri Pasukki sejak abad ke-14, kemudian dilanjutkan oleh Raja Gowa ke-9 Tumapparisi Kallonna yang memerintah sampai abad ke-16 Masehi. Dengan berat hati, akhirnya melepaskan Todilaling pulang ke Balanipa bersama dengan isterinya, yaitu anak dari Karaeng Suria beserta anak-anaknya.

Ada pertanyaan menarik sehubungan dengan pengangkatan I Manyambungi sebagai Raja Balanipa I. Tentang mengapa harus I Manyambungi? apa keistimewaanya sehingga diberikan penghargaan sebagai *mara’dia* Balanipa pertama?

Sebagai kerajaan terbesar di daerah Mandar, Kerajaan Balanipa mempunyai peranan yang strategis dalam menentukan dan menciptakan suasana kondusif di wilayah Mandar. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yang memungkinkan kerajaan ini disegani, baik di wilayah Mandar maupun daerah luar. Olehnya itu, dibutuhkan sosok pemimpin yang tidak hanya cakap dalam mengurusi masalah pemerintahan, namun juga memiliki visi untuk mengembangkan Kerajaan yang dipimpinnya.

Ada harapan yang sangat besar saat setelah I Manyambungi diangkat menjadi Raja Balanipa I.Kehadirannya sebagai Raja Balanipa I sangat diharapkan dapat memulihkan tanah Mandar dari kekacauan. Adapun pusat pemerintahan Kerajaan Balanipa di tetapkan di Napo Sebagai Ibu Kota Kerajaan Balanipa, suatu wilayah yang sejak lama di kenal sebagai bandar niaga. Di bawah pemerintahan I Manyambungi, Kerajaan Balanipa Mandar berkembang menjadi besar dan mempelopori persekutuan Kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba’bana Binanga* yang wilayahnya meliputi daerah Paku sampai Suremana.

Pengangkatan I Manyambungi sebagai *mara’dia* Balanipa yang pertama telah membawa perubahan atau suasana baru di Lita’ Mandar. Beliau lalu membenahi pemerintahannya dengan menata sistem pemerintahannya agar pengaturan kerajaan akan lebih teratur.

1. **Perkembangan Kerajaan Balanipa**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh I Manyambungi selaku Raja pertama dari Kerajaan Balanipa adalah persoalan pengembangan Kerajaan Balanipa itu sendiri. Ketika Kerajaan Balanipa telah berdiri berarti keberadaan peran *tomakaka* sebagai penguasa yang sewenang-wenang terhadap *tomakaka* lainnya telahberakhir dan berubah menjadi *mara’dia*.

Sebagai pendiri Kerajaan, maka peran *Appe Banua Kaiyang* (empat negeri besar) yaitu Samasundu, Todangtodang, Napo dan Mosso), sangatlah besar terhadap Kerajaan Balanipa. Keempat wilayah inilah yang kemudian disebut wilayah inti Kerajaan yang berfungsi sebagai dewan tertinggi dalam tatanan adat istiadat Kerajaan Balanipa. Ia berhak mengangkat dan memberhentikan seorang Raja atau *mara’dia* bila melanggar aturan yang telah ditetapkan. Raja atau *mara’dia* yang diangkat oleh *Appe Banua Kaiyang*dan dilantik oleh *Puang* Dipoyosang, dan inilah yang melantik Raja pertama Kerajaan Balanipa, yaitu I Manyambungi.

*Puang* Dipoyosang yang kemudian lebih dikenal dengan *Puag* Limboro. *Puang* Limboro adalah merupakan ketua dari dewan tertinggi *Appe Banua Kaiyang.* Kenapa beliau yang berhak melantik dan mengambil sumpah I Manyambungi ketika diangkat menjadi Raja pertama Kerajaan Balanipa, sebab pada waktu itu belum terbentuk dewan *Hadat Sappulo Sokko*.

Ketika I Manyambungi resmi menjadi *mara’dia* Balanipa pertama, selain ia menata pemerintahannya, beliau juga berniat menyatukan wilayah-wilayah yang terdapat di sekitar *Appe Banua Kaiyang* menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Balanipa. Atas anjuran dari *dewan ada’ kaiyang,*diangkatlah *Puang* Dipoyosang yang berkedudukan sebagai *pappuangan* Limboro, menjadi pemangku adat (*pariba ada’*) Kerajaan Balanipa, untuk mendampingi I Manyambungi dalam mengatur pemerintahan di daerah dataran rendah (daerah *lappar* limboro). Kemudian menyusul pengangkatan *pappuangan* Tammangalle(*pappuangan* biringlembang) menjadi pemangku adat Kerajaan, untuk mendampingi *mara’dia* dalam mengatur pemerintahan di daerah pesisir pantai.

Pengangkatan *puang* Dipoyosang menjadi pemangku adat yang pertama bersamaan denagn *mara’dia* Balanipa yang pertama, yaitu I Manyambungi. Atau bahkan sebelum *mara’dia* Balanipa dilantik, beliau terlebih dahulu dilantik oleh *Appe Banua Kaiyang. Puang* Dipoyosang inilah yang merupakan anggota *Hadat* yang mewakili *Appe Banua Kaiyang* dan rakyat untuk melantik *mara’dia* Balanipa yang pertama. Itulah sebanya sehingga calon-calon (*pattola hadat*) untuk jabatan *pappuangang*Limboro haruslah turunan (*bija*) *Puang* Dipoyosang dan beliau inilah yang merupakan *Puang* Limboro yang pertama. sedangkan *pappuangan* Biringlembang yang awalnya dinamakan *pappuangan* Tammangalle diangkat menjadi *pappuangan* biringlembang yang pertama dan menjadi anggota *hadat* yang kedua.

Setelah pengangkatan *pappuangan* Limboro dan *pappuangan* Biringlembang menjadi pemangku adat di pusat pemerintahan Kerajaan Balanipa tersebut, bukan berarti jabatan di wilayahnya sendiri harus ditinggalkan, tetapi tetap dijabat dan menjalankan pemerinthan atau kepemimpinan atas wilayah asalnya masing-masing. Selain itu, secara berurutan mereka juga kemudian menjadi “ketua dan wakil ketua” dari dewan *hadat kaiyang* Kerajaan Balanipa. Pengangkatan kedua *pappuangan* itu menjadi pemangku hadat di pusat pemerintahan dan *penghuluhadat kaiyang*, sebab peran kedua tokoh tersebut, selain I Manyambungi, merupakan orang yang amat berjasa dalam proses pembentukan Kerajaan Balanipa. Dengan demikian, I Manyambungi dalam menjalankan pemerintahannya telah dibantu oleh dua orang, yaitu *Puang* Dipoyosang dan *Puang* Limboro.

Setelah pemerintahan I Manyambungi berjalan beberapa lamanya, maka diangkat dan dilantik lagi *Puang* Sodo menjadi *Pabbicara Kaiyang* sehingga pembantu *mara’dia* dalam menjalankan pemerintahannya menjadi tiga orang. Ketiga orang inilah kemudian disebut dengan *Tallu Sokko Hadat*(tiga kepala pemerintahan atau pemangku hadat) dalam Kerajaan Balanipa di masa kepemimpinan I Manyambungi *mara’dia* Kerajaan Balanipa.

1. **Akhir Pemerintahan I Manyambungi**

Sewaktu Todilaling merasa mendekati ajalnya, dia memerintahkan bahwa dua pasangan *pattuddu yaitu* 20 orang anak laki-laki dan 20 orang anak perempuan dari keturunan bangsawan akan dikuburkan bersama-sama dia dan telah dikerjakan. Anak-anak itu dikuburkan sambil bernyanyi dan walaupun sudah lama terjadi, peristiwa yang kejam itu sampai sekarang masih sering terdengar dari dalam kuburnya. Nyanyian itu kurang lebih berbunyi: *penja tuu mai, Tania apamappapeja’, panggauwanna* Manyambungi *masangala*. Terjemahannya adalah kami telah menjadi ikan-ikan kecil,bahwa hal ini telah terjadi karena perkerjaan yang luar biasa dari Manyambungi. Letak kubur itu dekat dengan Napo. *Mara’dia* dilarang mendekati kuburan tersebut, kecuali hanya kerisnya yang bisa dibawa kesitu, di dekatnya tempat beliau dilantik dulu. Ketika Todilaling meninggal dunia, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Tomepayung sebagai *mara’dia* Balanipa yang kedua.

Tomepayung, anak Todilaling dilahirkan kira-kira pada tahun 1550 dan beliau memerintah antara tahun 1580-1610. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Balanipa berada pada puncak perkembangannya. Tomepayung mempunyai seorang adik perempuan yang kurang jelas siapa namanya, tetapai ia kawin dengan raja Tanete. Sedang perkawinan kedua Todilaling, ia juga mempunyai seorang anak yang bernama Todijallo dan dialah yang kemudian menjadi *mara’dia matoa* Kerajaan Balanipa yang pertama. Ibunda Tomepayung adalah seorang keturunan bangsawan asal Kerajaan Gowa yang bernama Karaeng Suriah, anak perempuan dari Karaeng Sanrabone, juga adalah cucu dari raja Gowa.

1. **Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan Tumappa’risi Kallonna**
2. **Keadaan Kerajaan Gowa Pada Pemerintahan Tumappa’risi Kallonna.**

Pada awal abad ke-16, di Kerajaan Gowa bertahta Karaeng (Penguasa) Gowa ke-9, bernama Tumapa'risi' Kallonna. Dimana pada masa itu salah seorang penjelajah portugis berkomentar bahwa "*daerah yang disebut Makassar sangatlah kecil*".[[18]](#footnote-19) Dengan melakukan perombakan besar-besaran di kerajaan, Tumapa'risi' Kallonna mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antar-komunitas yang longgar menjadi sebuah negara kesatuan Gowa. Dia juga mengatur penyatuan Gowa dan Tallo kemudian merekatkannya dengan sebuah sumpah yang menyatakan bahwa apa saja yang mencoba membuat mereka saling melawan (*ampasiewai*) akan mendapat hukuman Dewata. Sebuah perundang-undangan dan aturan-aturan peperangan dibuat, dan sebuah sistem pengumpulan pajak dan bea dilembagakan di bawah seorang syahbandar untuk mendanai kerajaan. Begitu dikenangnya raja ini sehingga dalam cerita pendahulu Gowa, masa pemerintahannya dipuji sebagai sebuah masa ketika panen bagus dan penangkapan ikan banyak.

1. **Pengaruh pemerintahan Tumappa’risi’kalllonna dalam bidang ekonomi dan politik.**

Pada masa inilah kerajaan gowa mulai memperluas kekuasaannya dan menaklukkan berbagai daerah di sekitarnya termasuk menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian deangan kerajaan-kerajaan lain[[19]](#footnote-20). Hal ini berlangsung sampai Raja Gowa XII. Pada masa ini perkembangan ekonomi mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh lahirnya bandar pelabuhan yang dijadikan seabagai tempat bergianiaga oleh bangsa asing.

Dengan tindakan politik penguasa Gowa ini mengalahkan negara tetangganya,termasuk Siang dan menciptakan sebuah pola ambisi imperial yang kemudian berusaha ditandingi oleh penguasa-penguasa setelahnya pada abadl ke-16 dan ke-17. Kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan oleh Tumapa'risi' Kallonna diantaranya adalah Kerajaan Siang, serta Kesultanan Bone walaupun ada yang menyebutkan bahwa Bone ditaklukkan oleh Tunipalangga. Selain itu juga Karaeng Tumappa’risi Kallonna adalah Raja yang memiliki sifat-sifat yang istimewa, seperti memiliki pemikiran yang cerdas, berani dan berbudi pekerti. Selama memimpin Kerajaan Gowa, beliau punya pemikiran yang strategi utuk memajukan Gowa. Menurutnya kalau Ibu Kota Kerajaan Gowa tetap berada pada bukit Tamalate, sampai kapan pun Gowa tak akan bisa maju. Untuk mencapai kemajuan maka ibu kota Kerajaan harus di pindahkan ke daera pesisir, sebab di daerah pesisir inilah, Gowa akan terbuka bagi dunia luar.

1. **Hubungan Antara Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Manyambungi**
2. **Hubungan Kekerabatan**

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Mayer fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Kekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klan. Kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama baik melalui keturunan biologis sosial maupun budaya.[[20]](#footnote-21) Dalam silsilah Raja Balanipa, dijelaskan bahwa antara Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Gowa, memiliki suatu hubungan yang tidak bisa ditampik begitu saja. Hubungan tersebut sudah ada bahkan sbelum Kerajaan Balanipa berdiri. Hubungan itu berawal ketika Raja Gowa ke-7, Batara Guru atau I Pakkeretau kawin dengan I Rerasi yang berasal dari keturunan bangsawan Mandar[[21]](#footnote-22).

Lebih jauh dijelaskan bahwa, I Rerasi bersaudara tiga orang yaitu, La Palangki Aru Palakka yang tinggal di Bone, I Tabittong tinggal di Mandar dan I Rerasi sendiri tinggal di Gowa. Berdasarkan salah satu silsilah Mandar menyebutkan bahwa ketiga orang yang disebut itu adalah bersaudara. Hanya La Palangki Arung Palakka yang lahir tidak seibu dengan Tabittoeng dan I Rerasi. Tetapi ibunya adalah seorang *tomanurung* yang turun di derah Toro. Ketiganya bersaudara satu bapak yaitu Tonipani Bulu Matasilompoe Manurungnge ri Matajang. Sebelum menjadi *mangkau* di Bone yang pertama maka beliau pernah menjadi *Tomakaka* Napo.

1. **I Manyambungi Berangkat Ke Gowa**

Pada masa pemerintahan Tumapparisi Kallonna, I Manyambungi berangkat ke Kerajaan Gowa disertai dengan pengiringnya untuk merantau guna menimba ilmu pengetahuan. Dengan menumpang sebuah perahu orang Makassar, ia bersama pengiringnya tiba di Kerajaan Gowa.

Perihal kepergiannya ke Kerajaan Gowa, ada tiga versi yang menjelaskan hal tersebut. Pertama, versi yang tertuang dalam *lontarak pattodioloang[[22]](#footnote-23),* menyebutkan bahwa setelah I Manyambungi agak besar, datanglah orang Makassar dinegerinya dengan garam untuk diperjual belikan. Ke sanalah inang pengasuhnya untuk membeli garam dan I Manyambungi turut serta. Lebih lanjut dijelaskan bahwa I Manyambungi bahkan turun ke perahu dan tidak mau lagi naik kembali ke daratan. Ia tidak diizinkan oleh ayahnya untuk pergi ke Gowa, tetapi anak tersebut nekad untuk berangkat, sehingga jadilah ia berangkat ke Gowa.

Selanjutnya dikisahkan bahwa ia ditemani oleh 30 orang ke sana, 20 diantaranya adalah merupakan inang pengasuhnya, terdiri atas 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki dan 7 ibu susuannya serta tiga orang kemanakannya. Ketiga orang itu, satu adalah merupakan paman tidak sedarah dari ibunya dan dua orang dari pihak ayahnya sendiri. Ketika beliau sudah tiba di Gowa, maka Karaeng ri Gowa mengetahuinya sehingga mereka di panggil. Sampai diatas istana, paman dari ibunya kemudian di tanya; siapa yang melahirkan anak itu (maksudnya I Manyambungi), lalu di jawab bahwa dia itu adalah cucunya Taurra-urra, dan Taurra-urra adalah cucunya Tokombong di Bura. Mendengar jawaban itu, Karaeng Gowa lalu menyuruh tinggallah dirumah saja. Karena kita berpamili, karena I Lando Guttu di Mandar dan I Lando Belua di sini. Tinggallah disini sebagai orang kepercayaan Raja.

Adapun versi kedua menyebutkan bahwa sebelum I Manyambungi berangkat ke Gowa, terlebih dahulu ia dibekali beberapa perbekalan. Mulai dari senjata, materi berupa kepingan emas dan juga petunjuk perihal apa-apa saja yang harus ia lakukan manakala sudah sampai di Kerajaan Gowa.

Setelah niat baik I Manyambungi untuk merantau ke Gowa disetujui keluarganya, maka segeralah ibunya, ayahnya, dan neneknya mempersiapkan perbekalan kepadanya untuk dibawa nanti. Ia dibekali beberapa keping emas, dan cincin, juga sebilah keris pusaka dari leluhurnya, serta beberapa orang tua laki-laki untuk menemaninya ke negeri orang. Juga kepada juragan dan nahkoda perahu dipesan bahwa: setibanya di Gowa nanti, antarkan anak itu kepada Karaeng ri Gowa, nanti karaeng yang mengurusi bagaimana baiknya, terserahlah kepada dia[[23]](#footnote-24).

Sesuai dengan pesan yang diterima oleh si juragan dan juga nahkoda, maka setibanya di Gowa, I Manyambungi lalu diperhadapkan pada raja Gowa. Ketika raja Gowa melihat cincin dan keris pusaka yang dibawa oleh I Manyambungi serta penjelasan dari juragan mengenai niat kedatangan I Manyambungi di Gowa, maka berkatalah raja Gowa bahwa tidak salah engkau datang kemari karena anak ini (I Manyambungi) merupakan kemanakan dari isteri saya (I Rerasi). Raja Gowa kemudian meminta mereka untuk tinggal di istana agar I Manyambungi dapat memperoleh pendidikan di dalam istana sekaligus mendampingi I Daeng Matanre, yaitu anak dari I Rerasi. Selama I Mayambungi tinggal di istana hingga memasuki usia remaja (17) tahun, hingga ahirnya ia diangkat menjadi anggota pasukan kerajaan sekaligus menjadi orang kepercayaan dari raja Gowa[[24]](#footnote-25).

Setelah Raja Gowa wafat dan digantikan oleh putra sulung dari isteri pertama yaitu I Pakkere’ Tau. I Manyambungi diangkat dalam jabatan sebagai penasihat Raja. Tetapi I Pakkere’ tau tidak lama memerintah karena terbunuh oleh hambanya sendiri yang ditusuk dengan galah (galah=passukki’). Karena itu beliau dijuluki dalam gelar Anumertanya (sesudah wafat) “Tunijallo Ripasukki”. Sebagai penggantinyaDaeng Matanre diangkat sebagai Raja IX (Karaeng Tumappa’risi Kallonna) = Raja yang sakit lehernya.

Setelah I Manyambungi berusia 20 Tahun, Raja Gowa bermusuhan dengan Raja Lohe. Sudah lamapeperangan berlangsung, tetapi Raja Lohe tidak dapat dikalahkan oleh Raja Gowa. Ia minta pertimbangan sepupunya. I Manyambungi minta diizinkan untuk pergi ke Kerajaan Lohe mempelajari medan di sana sekaligus mencari tahu kelemahan dan kekuatan Kerajaan Lohe.

Sesampainya di Kerajaan Lohe. I Manyambungi berusaha berkenalan dengan Raja Lohe dan akhirnya I Manyambungi ditawari untuk tinggal di istana Lohe. Bahkan putri Raja Lohe jatuh cinta kepada I Manyambungi. Setelah tinggal di sana beberapa lamanya, I Manyambungi secara diplomasi minta izin untuk sementara pulang ke Gowa karena sudah lama meninggalkannya. Sebetulnya I Manyambungi pulang karena sudah cukup mengetahui baik strategi medan maupun kekuatan dan kelemahan Kerajaan Lohe termasuk rahasia-rahasia Kerajaan Lohe.

I Manyambungi segera melapor kepada Raja Gowa tentang segala sesuatu yang di ketahuinya selama ia berada di Kerajaan Lohedan siasat-siasat yang dapat dipergunakan untuk mengalahkan Kerajaan Lohe dan segala persiapan perang yang harus di persiapkan. Perang segera dimulai, I Manyambungi diangkat menjadi pemimpin perang untuk menaklukkan Kerajaan Lohe. Sementara Ibu Kota Kerajaan terkepung oleh pasukan Gowa. I Manyambunginaik keatas pohon yang tinggi, sehingga tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari pandangannya. Dari tempat ketinggian itulah I Manyambungi dapat memberi komando kepada pasukannya. Pasukan Kerajaan Lohe sulit bergerak maupun untuk meloloskan diri. Rahasia persembunyian Raja Lohe, penyimpanan persenjataan dan lumbung-lumbung padi persiapan perangnya sudah di kuasai oleh pasukan Gowa.

Sedangkan versi ketiga[[25]](#footnote-26) menyebutkan bahwa I Manyambungi pergi ke Kerajaan Gowa sewaktu ia masih bocah cilik. Ia pergi ke pantai Balanipa untuk menyaksikan sebuah perahu dari saudagar Makassar yang sedang menjajakkan garam. Dia sangat tertarik pada semua yang dia lihat, sehingga mendorongnya untuk mengikuti perahu tersebut. Selanjutnya dikisahkan bahwa selama berada di Kerajaan Gowa, I Manyambungi turut membantu Kerajaan Gowa dalam merebut Tambora. Meski Tambora bagi Kerajaan Gowa “hanyalah”sebuah kerajaan kecil di Pulau Sumbawa, akan tetapi keikutsertaan I Manyambungi menjadi bukti bahwa keberadaan I Manyambungi di Kerajaan Gowa tidak hanya dianggap sia-sia.

Terlepas dari banyaknya versi yang meyebutkan kedatangan I Manyambungi di Kerajaan Gowa, versi yang kedua disini yang banyak dibicirakan dikalangan orang mandar yang mengatakan bahwa I Manyambungi ke Gowa itu untuk menimbah ilmu di kerajaan Gowa, dan kemudian mencari keluarganya di Gowa, hal yang harus digaris bawahi adalah fakta bahwa I Manyambungi merupakan kemanakan dari isteri raja Gowa bernama I Rerasi. Hubungan kekerabatan inilah yang membuat kehadirannya di Kerajaan Gowa diterima baik oleh Raja Gowa, dan bahkan beliau ditempatkan di istana kerajaan. Alasan penempatannya di istana sebab, Raja Gowa tahu persis bahwa asal usul nenek moyang mereka berasal dari satu sumber yaitu *tomanurung*. Hal itu diketahui dari cincing yang dipakai oleh I Manyambungi sama dengan cincin yang sedang melilit di jarinya. Cincin itu adalah pemberian dari nenek moyang mereka, yang dibagikan kepada semua turunannya yang akan berpisah dan bertebar di seluruh wilayah. Itulah sebanya Raja Gowa tambah yakin bahwa anak itu adalah kerabatnya.

I Manyambungi sangat beruntung dalam perantauannya sebab ia dapat tinggal di istana kerajaan. Dengan demikian, ia memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu dan menambah pengalaman sebanyak mungkin di istana Raja Gowa. Akhirnya dia menjadi orang kepercayaan Raja Gowa sehingga dipercaya menduduki jabatan penting di Kerajaan Gowa sebagai Panglima Perang. Bukan hanya itu, dia juga kawin dengan salah seorang anak bangsawan Gowa yaitu anak dari Karaeng Suria.

Sesuai dengan falsafah 3 cappa yaitu, ujung lidah, ujung kemaluan dan ujung badik.Ujung lidah: diartikan sebagai kecerdasan yang mencakup semua hal, baik kecerdasan emosional sampai kecerdasan spiritual, sehingga dapat membedakan baik-buruk. Ujung Kemaluan: bisa di artikan bahwa dalam mencari jodoh, hendaklah mencari jodoh dari kalangan bangsawan, atau orang yang berpengaruh. [Ujung Badik](http://amriawan.blogspot.com/2010/10/badik-titipan-ayah-budaya-siri-dalam.html) bermakna bahwa dalam pergaulan hendaklah menjaga harkat dan martabat sebagai orang Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi adat ‘Siri na Pacce’ . dan bila menghadapi permusuhan, maka disinilah fungsi Ujung yang terakhir, Harga Diri menjadi taruhan, keberanian pantang mundur ditunjukkan untuk dipertaruhkan, dengan catatan bahwa kita dalam posisi yang benar. Dalam adat Bugis-Makassar Harga diri adalah harga mati yang harus dibayar meskipun dengan nyawa[[26]](#footnote-27).

Hal inilah terpatri dalam keyakinan oleh para bangsawan khususnya bugis makassar. Dimana pada prinsip 3 cappa ini dapat menguatkan bahwa hubungan kekerabatan dan politik antara I Manyambungi dengan tumappa’ risi kallonna semakin erat ikatan mereka didalam memper kokoh kekuatan.

1. **I Manyambungi Selama Berada Di Kerajaan Gowa**

Selama berada dalam Kerajaan Gowa, I Manyambungi banyak pengetahuan dari para petinggi Kerajaan, ilmu itu kemudian dipergunakan untuk membangun Kerajaan Balanipa. Bahkan oleh Raja Gowa I Manyambungi diikut sertakan dalam suatu perang yang menundukkan Tambora.

Selain perang tersebut, I Manyambungi juga diikutkan dalam perang Pariaman[[27]](#footnote-28).Sumber ini menyebutkan bahwa I Manyambunmgi kemudain menjadi anak kesayangan Raja Gowa dan kemudain dikawinkan dengan anaknya Karaeng Suriah kerabat dekat Raja Gowa. Pada masa itulah benar-benar ia mempersiapkan diri dengan memanfaatkan segala fasilitas di Kerajaan Gowa dan tetap berniat bahwa suatu saat ia akan kembali mengabdi ke Balanipa, leluhur moyangnya.

Bertepatan dengan keberhasilan dan kesuksesan I Manyambungi di Kerajaan Gowa, maka wilayah-wilayah *ketomakakaan* yang ada di daerah Mandar mengalami penindasan dari Kerajaan Pasokkorang. Oleh sebab itu, maka kemanakan Puang Dipoyosang akhirnya dikirim ke Gowa menjemput I Manyambungi untuk dijadikan sebagai pemimpin di wilayah mereka. Rupanya harapan orang Mandar untuk membawa pulang I Manyambungi tidak bertepuk sebelah tangan. Raja Gowa mengizinkan I Manyambungi untuk kembali ke Mandar guna untuk membebaskan wilayahnya dari penindasan yang sewenag-wenang.

Mengapa Mandar menjadi tujuan menjalin hubungan kekerabatan dan politik. Hal inidapat dipahami sebab kerajaan Maritim seperti kerajaan Gowa terus memperbesar pengaruh kekuasaannya kesemua wilayah pantai. Tujuannya adalah memperoleh bantuan jika sewaktu-waktu ada perang dalam bidang politik maupun ekonomi. Alas an itu dikuatkan sebab pada waktu itu sudah ada persaingan dengan portugis yang ketika itu pantai barat juga sudah dikenal oleh orang Portugis sejak tahun 1540, dimana Mamuju (salah satu wilayah Mandar) termasuk dalam peta pelayaran perdagangan[[28]](#footnote-29).

Akhirnya I Manyambungi pulang kampung, istri dan anak-anaknya diajak serta. Untuk mempererat keakraban, diserahkan beberapa benda pusaka sebagai tanda hubungan akrab dalam kaitan simbolik keakraban antara Gowa dan Balanipa. I Manyambungi lalu membentuk Kerajaan Balanipa dan beliau sendiri yang menjadi raja pertama kerajaan tersebut. Pembentukan kerajaan Balanipa dilakukan setelah ia berhasil membebaskan wilayah-wilayah pembentuk kerajaan itu dari penindasan kerajaan Pasokkorang yang kejam dan bengis. Beliau berhasil menyatukan wilayah-wilayah *ketomakakaan* yang sebelumnya berdiri sendiri-sendiri menjadi satu kesatuan pemerintahan dalam bentuk Kerajaan. Pemimpin-pemimpin wilayah pembentuk Kerajaan tersebut, lalu berubah menjadi dewan adat yang berfungsi mengangkat dan memberhentikan Raja. Wilayah pembentuk kerajaan itu lalu disebut sebagai *Appe Banua Kaiyang* (empat negeri besar).

Untuk mempererat kembali hubungan pasca kembalinya I Manyambungi ke Mandar, maka setelah beliau dilantik menjadi Raja Balanipa yang pertama, ia mengirim utusan ke Kerajaan Gowa untuk meminta saran dan pertimbangan tentang kondisi kebiasaan orang Balanipa Mandar yang disebutnya berbudaya liar. Untuk maksud tersebut, Raja Gowa lalu memberikan beberapa catatan yang menjadi kebiasaan orang Makassar. Catatan kebiasaan itulah yang kemudian dijadikan sebagai acuan bagi I Manyambungi untuk membina masyarakat dalam hal budaya. Sementara itu, kebiasaan-kebiasaan lama orang Balanipa secara perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan oleh aturan baruyang dibawa dari Gowa.

Berbagai sumber literatur dan *Lontarak*, aturan-aturan yang dimaksudkan itu tidak ada yang menjelaskan secara rinci seperti apa aturan kebiasaan yang diperoleh dari pemerintahan Kerajaan Gowa tersebut. Hanya dijelaskan bahwa aturan kebiasaan itu jauh lebih baik dan manusiawi dari aturan dan kebiasaan masyarakat Kerajaan Balanipa, di Mandar pada awal berdirinya kerajaan itu, peran kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Balanipa sangat besar dan tidak mungkin diabaiakan begitu saja oleh I Manyambungi. Hal ini tentu terkait dengan masa lalu beliau yang sejak kecil dibesarkan dan dididk secara tidak langsung oleh istana Kerajaan Gowa yang ketika itu diperintah oleh Raja Gowa Tumapparisi Kallonna.

Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan I Mayambungi selama berada di Gowa, sesudah menikah dengan anak Kareang Sanrabone, meliputi:

1. Memimpin delegasi Kerajaan Gowa ke Padang Pariaman untuk menjalin kerjasama dan persahabatan. Tahun 1547 saat I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng diangkat menjadi Raja Gowa X (1547-1565) menggantikan ayahnya (Tumaparisi’ Kallona). Tahun 1550 I Manyambungi atau Todilaling ditugaskan oleh Raja Gowa untuk memimpin delegasi Kerajaan Gowake Padang Pariaman dan berlangsung dengan sukses.
2. Tahun 1560 Todilaling memimpin Laskar Kerajaan Gowa menyerang Kerajaan Tambora di pulau Sumbawa.
3. **Hubungan Politik**

Hubungan politik antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Balanipa di Mandar, sulit untuk dipisahkan antara terjalinnya hubungan kekerabatan dengan hubungan politik. Hamper semua perkawinan yang dilakukan pada era Kerajaan adalah bermuatan politik, meskipun itu terselubung. Begitu pula ketika perkawinan Todilaling dengan kemanakan dari Raja GowaTumapparisi Kallonna yang bernama Karaeng Suria. Perkawinan ini dilakukan tidak semata karena I Manyambungi dianggap sebagai kerabat dari Kerajaan Gowa yang kemudian mengambil bagian dalam beberapa perang yang telah dilakukan Kerjaan Gowa, namun di balik itu tersimpan suatu tujuan politik.

Kalau persoalan itu ditelusuri, tidak kalah sulit sebab sebelum I Manyambungi kembali ke Balanipa, Mandar setelah dijemput oleh beberapa orang Bangsawan, terjdi ikrar antara kedua belah pihak yang berbunyi:

“Besok atau lusa, jika Gowa mendapatancaman/serangan dari luar , supaya engkau datang menjenguk, kecuali jika hanya gangguan dalam negeri saja. Begitu juga dengan Mandar supaya segera diberitahukan kemari kalau mendapat ancaman atau serangan dari luar. Besok atau lusa ada orang yang mengatakan bahwa Gowa berselisih dengan Mandar, carilah orang itu dan bunuh. Jika orang Mandarlah yang harus membunuh, dan jika orang Mandar yang mengatakan demikian, maka orang Gowalah yang harus membunuh. Itulah tandanya bahwa orang Gowa dengan orang Mandar tidak berselisih satu dengan yang lain”[[29]](#footnote-30)

Dalam ikrar tersebut, tampak dengan jelas adanya ikatan politik antara kedua belah pihak. Isi ikrar tersebut kelihatan adanya suatu keharusan bagi kedua belah pihak untuk saling membantu jika salah satu diantaranya mendapat gangguan dari pihak manapun. Rupanya ikrar inilah yang menjadi dasar pijakan mereka dalam melangkah menapaki masa depan Kerajaannya masing-masing. Ikrar ini sangat ampuh mempersatukan antara keduanya hingga memasuki masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Hasanuddin dan *mara’dia* Balanipa Todiposo di Galesong.

Ikrar tersebut, dalam sumber lain disebutkan sebagai perjanjian resmi antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Balanipayang dilakukan pada tahun 1560. Perjanjian ini diadakan di Gowa pada masa Pemerintahan Tunipallangga Ulaweng dengan *Arayang* Balanipa I Manyambungi (1560-1580). Diduga bahwa perjanjian diadakan setelah I Manyambungi kembali dari medan perang membantu Kerajaan Gowa memerangi Tambora di pulau Sumbawa. Bahkan diduga bahwa pelantikan Raja Balanipa ke-1 yaitu I Manyambungi di lantik di Gowa.

Perjanjian ini diadakan di Gowa oleh I Manyambungi bersama anggota hadatnya, sedang Kerajaan Gowa diwakili oleh I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng yang memerintah antara tahun 1546-1565. Bunyi perjanjian itu adalah:

*mua tittiroko’I manu’ muane lita’ di Gowa, mai le’ba’o (Mandar) ppeillanga*’ *mua ingngandaq-o Makassar. Upanna-upanna diang malatta-latta petawung dilita’ Mandar inggannana gassing lita’ Gowa , nametturundung nasangi namappakalewa lita’ Mandar.*

Artinya:

Jika ayam jantan dari Kerajaaan Gowa berkokok, Mandar harus menjenguknya, namun sampai di Makassar saja. Bilamana ada yang hendak menghancurkan tanah Mandar, maka segenap kekuatan tanah Gowa akan membantu Mandar[[30]](#footnote-31)

Ikrar tersebut, tidak hanya merupakan pernyataan kebersamaan dan persahabatan antara kedua belah pihak, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya Kerajaan Gowa untuk menanamkan pengaruh dan memperluas wilayah kekuasaan atau hubungan politik ke daerah Mandar pada khususnya. Selain itu, pernyataan itu membesarkan hati para delegasi Appe Banua Kaiyang serta membulatkan tekad untuk memberikan motivasi kepada I Manyambungi untuk kembali ke Napo guna memulihkan keamanan dan ketertiban[[31]](#footnote-32).

Kalau dicermati kedua versi perjanjian tersebut diatas, maknanya tidak berbeda tetapi yang berbeda adalah rumusan serta beberapa klausul tidak tercantum dalam dalam versi yang kedua dengan versi yang telah disebutkan sebelumnya. Perjanjian ini diadakan di gowa sebelum I Manyambungi kembali ke Mandar untuk memimpin Balanipa, atau lebih jelas bahwa perjanjian ini dibuat sebelum I Manyambungi dilantik sebagai *mara’dia* Balanipa pertama. Perjanjian ini dibuat sebagai tanda perpisahan antara I Manyambungi dengan Raja Gowa, bahkan dikatakan I Manyambungi terlebih dahulu dilantik di Gowa sebagai *mara’dia* Balanipa barulah ia kembali ke Mandar untuk memerintah. Lebih jauh disebutkan bahwa sebelum perjanjian ini dibuat terlebih dahulu diadakan dialog antara Raja Gowa dengan I Manyambungi bersama hadatnya[[32]](#footnote-33).

Secara implisit, perkawinan I Manyambungi dengan kemanakan Raja Gowa, yaitu anak dari Karaeng Sanrabone bermuatan politik. Ketika itu, Kerajaan Gowa sedang membangun hubungan dengan berbagai Kerajaan yang ada di Sullawesi Selatan, termasuk wilayah pesisir Mandar. Membina hubungan keluarga dan hubungan politik dengan Mandar sangat menguntungkan dari segi ekonomi atau perdagangansebab masyarakat Mandar sangat terkenal sebagai pelaut ulung. Hal ini dimungkinkan mengingat wilayah Mandar yang letaknya strategis dan dapat menghubungkan dengan berbagai wilayah-wilayahtujuan perdagangan.

Pada sisi lain, ketika I Manyambungi melakukan penataan pemerintahan di Kerajaan Balanipa yang dibentuknya, memiliki ciri dan corak seperti yang dilakukan kelompok kaum yang membentuk kerajaan Gowa. Hal ini dapat dipahami karena I Manyambungi pernah tinggal di Kerajaan Gowa pada periode pemerintahan Karaeng Tumapparisi Kallonna. Kehadiran I Manyambungi di Kerajaan Gowa dikaitkan dengan jaringan hubungan kekerabatan yang telah dibangun jauh hari sebelumnya antara Batara Gowa yang kawin dengan I Rerasi putrid dari Napo, Balnipa. Itulah sebabnya sulit dipungkiri bahwa raja Gowa itu masih berdarah Mandar. Oleh sebab itu, pada periode pemerintahannya sejumlah persekutuan kaum di daerah ini menjalin hubungan dengan kerajaan ini, baik hubungan kerabat maupun hubungan politik.

Dasar hubungan antara kedua kerajaan ini adalah perjanjan tersebut, dan patut diacungkan jempol bahwa sepanjang perjalanan sejarah antara kedua kerajaan ini hamper tidak pernah menghianatinya. Bahkan bagi Kerajaan Balanipa, Mandar perjanjian yang telah dibuat oleh I Manyambungi itu menjadi keharusan bagi kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar untuk tetap mematuhinya hingga pemerintahan para *mara’dia*berikutnya. Kepatuhan tehadap isi perjanjian itu, dapat dilihat pada puncaknya ketika Kerajaan Bone menyerang Kerajaan Balanipa pada masa pemerintahan Arung Palakka MalampeE Gemme’na. pada masa ini hubungan Kerajaan Balanipa, Mandar dengan Kerajaan Gowa diuji ketahanannya serta konsistensinya terlalu ekspekulatif. Beberapa periatiwa yang telah dilalui oleh kedua kerajaan ini, tetapi tidak satupun yang meruntuhkan jalinan itu.

Setelah I Manyambungi mangkat dan digantikan oleh putranya, Tomepayung, hubungan politik antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa tetap terjaga dengan baik. Terbentuknya hubungan politik ini setelah terjadi penaklukan, maka ada konsekuensinya, yaitu wilayah yang ditaklukan itu dijadikan sebagai hamba oleh penguasa yng menang *(palili ata ri kale) atau (palili ata mate’ne).* Beberapa wilayah di daerah mandar yang setelah dikalahkan kemudian dijadikan sebagai *palili ata ri kale,* tetapi beberapa waktu kemudian status mereka menjadi palili ata mate’ne.

Meskipun pada periode ini, kerajaan Balanipa menjadi Kerajaan *palili* dari kerajaan Gowa, namun dalam perkembangannya ia tetap dapat dengan leluasa mengembangkan kerajaannya tampa campur tangan dari Kerajaan Gowa. Justru pada periode ini, Kerajaan Balanipa mengalami perkembangan yang pesat. Begitu pula dengan Kerajaan Gowa pada periode Tunipallangga Ulaweng sdang mengalami kemakmuran, kemajuan dan perkembangan yang pesat.

1. **Manfaat Hubungan Antara Kerajaan Balanipa Dengan Kerajaan Gowa**
2. **Manfaat Bagi Kerajaan Balanipa**

Hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa ternyata membawa pengaruh yang besar bagi Kerajaan Balanipa. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh I Manyambungi sewaktu tinggal di Kerajaan Gowa pada akhirnya sangat membantunya dalam usahanya memimpin Kerajaan Balanipa. Hubungan dengan Kerajaan Gowa juga membawa pengaruh dalam struktur pemerintahan yang dijalankan oleh Kerajaan Balanipa.

Segera setelah I Manyambungi dilantik menjadi Raja Balanipa I, Ia mengirim utusan ke Kerajaan Gowa untuk meminta saran dan pertimbangan terkait dengan kondisi kebiasaan orang Balanipa Mandar yang disebutnya berbudaya liar. Untuk maksud tersebut, raja Gowa lalu memberikan beberapa catatan yang menjadi kebiasaan orang Makassar. Catatan kebiasaan itulah yang kemudian dijadikan sebagai acauan bagi I Manyambungi untuk membina masyarakatnya dalam hal berudaya. Sementara itu, kebiasaan-kebiasaan lama bagi orang Balanipa secara perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan oleh aturan baru yang dibawa dari Gowa[[33]](#footnote-34).

Namun yang masih menjadi pertanyaan adalah seputar aturan atau kebiasaan seperti apa yang diperoleh dari pemerintah Kerajaan Gowa yang nantinya dijadikan sebagai acuan bagi pemerintahan I Manyambungi. Dalam berbagai sumber literatur ataupun naskah *lontarak,* hanya dijelaskan bahwa aturan kebiasaan itu jauh lebih baik dan manusiawi dari aturan adat dan kebiasaan masyarakat Balanipa di Mandar, pada awal berdirinya kerajaan itu. Ketika itu, peran Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Balanipa sangat besar dan tidak mungkin diabaikan saja oleh I Manyambungi.

1. **Manfaat Bagi Kerajaan Gowa**

Terjalinnya hubungan baik antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Balanipa membawa manfaat dalam bidang politik bagi Kerajaan Gowa. Sesuai dengan ikrar yang tertuang dalam *lontarak* Mandar yang menyebutkan bahwa besok atau lusa, jika Gowa mendapat ancaman/serangan dari luar, supaya engkau datang menjenguk, kecuali jika hanya gangguan dalam negeri saja. Begitu juga dengan Mandar supaya segera diberitahukan kemari kalau mendapat ancaman atau serangan dari luar. Besok atau lusa ada orang yang mengatakan bahwa Gowa berselisih dengan Mandar, carilah orang itu dan bunuh. Jika orang Mandarlah yang harus membunuh, dan jika orang Mandar yang mengatakan demikian, maka orang Gowalah yang harus membunuh. Itulah tandanya bahwa orang Gowa dengan orang Mandar tidak berselisih satu dengan yang lain.

Pernyataan ikrar tersebut memberi pengertian bahwa Kerajaan Balanipa di Mandar akan senantiasa siap membantu Kerajaan Gowa jika mendapat serangan atau ancaman dari kerajaan lain. Sebagai contoh ketika terjadinya Perang Makassar antara Kerajaan Gowa dan sekutunya dengan Kerajaan Bone bersama Belanda. Dalam peperangan tersebut, raja Gowa meminta tambahan bantuan dari Balanipa Mandar atas nama *Pitu Ba’bana Binanga[[34]](#footnote-35).*

Perkawinan I Manyambungi dengan kemanakan Raja Gowa, yaitu anak dari Karaeng Sanrabone bermuatan politik. Ketika itu, Kerajaan Gowa sedang membangun hubungan dengan berbagai kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, termasuk wilayah pesisir Mandar. Membina hubungan keluarga dan hubungan politik dengan Mandar sangat menguntungkan dari segi ekonomi atau perdagangansebab masyarakat Mandar sangat terkenal sebagai pelaut ulung. Hal ini dimungkinkan mengingat wilayah Mandar yang letaknya strategis dan dapat menghubungkan dengan berbagai wilayah-wilayahtujuan perdagangan.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari skripsi dengan judul Hubungan I Manyambungi Di Kerajaan Balanipa Dengan Tumappa’risi Kallona Dari Kerajaan Gowa Pada Abad XVI sebagai berikut:

1. Ketika I Manyambungi resmi menjadi *mara’dia* Balanipa pertama, selain ia menata pemerintahannya, ia juga berniat menyatukan wilayah-wilayah yang terdapat di sekitar *Appe Banua Kaiyang* menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Balanipa. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengangkat *Puang* Dipoyosang yang berkedudukan sebagai *pappuangan* Limboro, menjadi pemangku adat (*pariba ada’*) Kerajaan Balanipa, untuk mendampingi I Manyambungi dalam mengatur pemerintahan di daerah dataran rendah (daerah *lappar* limboro). Kemudian disusul pengangkatan *pappuangan* Tammangalle(*pappuanganbiringlembang)* menjadi pemangku adat Kerajaan, untuk mendampingi *mara’dia* dalam mengatur pemerintahan di daerah pesisir pantai.
2. Secara umum, hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Manyambungi meliputi dua hal yakni; hubungan kekerabatan dan hubungan politik. Hubungan kekerabatan diperoleh pada saat I Manyambungi menikah dengan anak dari Karaeng Suria yang juga masih merupakan kemanakan raja Gowa. Adapun menyangkut hubungan politik bisa kita cermati dari beberapa ikrar yang melibatkan Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Gowa perihal untuk selalu menjaga hubungan baik dan juga selalu berkomunikasi manakala dua kerajaan tersebut mendapat ancaman dari kerajaan lain.

54

1. Hubungan antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa ternyata membawa pengaruh yang besar bagi Kerajaan Balanipa. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh I Manyambungi sewaktu tinggal di Kerajaan Gowa pada akhirnya sangat membantunya dalam usahanya memimpin Kerajaan Balanipa. Adapun bagi Kerajaan Gowa, hubungan dengan Kerajaan Balanipa di Mandar dapat membawa keuntungan darisegi ekonomi atau perdagangan dengan melalui jalur laut.
2. **Saran**
3. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang penulis mliki. Olehnya itu penulis mengharapkan agar diadakan penelitian lanjutan dan lebih mendalam lagi terutama kalangan akademisi yang berkenaan dengan Kerajaan Balanipa.
4. Perlu adanya penyeragaman persepsi tentang Kerajaan Balanipadalam konteks sejarah lokal, sebab banyaknya persepsi yang berbeda-beda sebagai akibat interpretasi yang kurang mendalam.
5. Mengharapkan perhatian pihak-pihak yang berwenang dan pemerintah untuk lebih memperhatikan sejarah lokal (khususnya Mandar) agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui sejarah dan kebudayaan yang di wariskan pendahulunya, untuk mempertebal jiwa nasionalisnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Sumber Buku:**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. 2014. *Jurnal Sejarah dan Budaya:*

*Walasuji Vol. 5.* Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.2004. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1: Edward Polinggomang. Makassar Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.

Daud, M. Amin. 2007.*Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar.* Polman: Lembaga Kerapatan Warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar.

Haryono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kila, Syahrir. *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa dan Perkembangannya.*

Makassar: de la macca.

Madjid, M. Saleh dan Abd. Rahman Hamid. 2007. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah UNM.

Mandra, A.M. 1991/1992. *Lontar Mandar.* Jakarta: Depdikbud.

Sinrang, Andi Syaiful. 1994. Mengenal Mandar Sekilas Mandar. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio.

Poelinggomang, Edward L. 2012. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*. Makassar: de lamacca.

Saharuddin. 1985. *Pitu Ba’bana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintah Daerah Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: CV. Mallomo Karya.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Syah, Azis. 1992. *Lontarak Pattodioloang di Mandar 1.* Ujung Pandang: Yayasan

Pendidikan dan Kebudayaan “Taruna Remaja”.

Wasliah. 2004. *Skripsi: Kerajaan Balanipa Abad XVI.* Makassar: FEIS UNM.

Yasil, Suradi. 2002. *Ensiklopedia: Sejarah dan Kebudayaan Mandar*. Makassar:

 Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar.

**Sumber Internet:**

Darmawan Mas’ud dalam http:// putra-mandar.web.id/artikel/nilai-budaya-

 mandar.html. Diakses pada 25 Maret 2015.

 http://putra –mandar.web.id/artikel/nilai-budaya-mandar.html.diakses pada 25

 Maret 2015.

1. M. Amin Daud. *Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar* (Lembaga Kerapatan Warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar, 2007), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-2)
2. Istilah *Tomakaka* dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kelebihan dan kearifan yang dapat dijadikan contoh atau teladan. *To* artinya orang, sedang *makaka* artinya tua atau dianggap kakak. Pengertian kakak di sini adalah samadengan arti bila seseorang berada dalam posisi lebih tua atau orang yang mempunyai banyak kemampuan. Jadi *Tomakaka* adalah sosok pemimpin yang sanggup menyelesaikan segala permasalahan rakyat melalui sifat pengayoman. [↑](#footnote-ref-3)
3. Azis Syah, “Akulturasi Kulture Antar Kelompok Masyarakat Di Kawasan Mandar Tempo Dulu”, dalam Syahrir Kila, *Struktur Pemerintahan Kerajaan Balanipa dan Perkembangannya,* (Makassar: de la macca), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-4)
4. Saharuddin, “Pitu Baqbana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah Di Sulawesi Selatan” dalam Wasliah, *Skripsi: Kerajaan Balanipa Abad XVI,* (Makassar: FEIS UNM,2004), hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-5)
5. A.M. Mandra, dkk. *Lontar Mandar,* (Depdikbud, 1991/1992), hlm. 107-108. [↑](#footnote-ref-6)
6. Syah, Azis, *Lontarak Pattodioloang di Mandar 1,* (Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan “Taruna Remaja”, 1992), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-7)
7. Syah, Azis. *Op.,cit.,* hlm.16-17. [↑](#footnote-ref-8)
8. A. Syaiful Sinrang. *Mengenal Mandar Sekilas Lintas* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio,1994), hlm. 10-11. [↑](#footnote-ref-9)
9. Darmawan Mas’ud Rahman,”Puang dan Daeng; Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar” dalam Kila,Syahrir. *Op.cit*., hlm. 73-74. [↑](#footnote-ref-10)
10. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 86. [↑](#footnote-ref-11)
11. Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1995), hlm 110. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sartono Kartodirdjo,” Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah” dalam Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, 2007), hlm 36. [↑](#footnote-ref-13)
13. Darmawan Mas’ud dalam http:// putra-mandar.web.id/artikel/nilai-budaya-mandar.html. Diakses pada 25 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-14)
14. http://putra –mandar.web.id/artikel/nilai-budaya-mandar.html.diakses pada 25 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-15)
15. Syahrir Kila. *Op.cit.* hlm. 16. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Amir,”Tesis:Konflik Balanipa-Belanda Di Mandar 1862-1872” dalam Syahrir Kila*. Ibid.*  [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. hlm. 29-32. [↑](#footnote-ref-18)
18. www. Irmawan blogspot.com .. [↑](#footnote-ref-19)
19. Badan penelitian dan pengembangan daerah provinsi sulawesi selatan, “ sejarah sulawesi selatan jilid 1” dalam Edwar Poalinggomang (makassar 2004), hlm 30 [↑](#footnote-ref-20)
20. http://amriawan blogspot.com diakses kamis 20 agustus jam 09 00 2015. [↑](#footnote-ref-21)
21. A. Syaiful Sinrang*. Loc.cit*. hlm. 68. [↑](#footnote-ref-22)
22. M.T. Azis Syah*. Loc.cit.*  hlm. 36. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syahrir Kila. *Loc.cit*. hlm. 57. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*. hlm. 58. [↑](#footnote-ref-25)
25. Leyds,”Memori Asistent Resident van Mandar” dalam *Ibid.* hlm. 61. [↑](#footnote-ref-26)
26. … [↑](#footnote-ref-27)
27. Darmawan Mas’ud Rahman,”Puang dan Daeng:Kajian Sistem Nilai Budaya Balanipa-Mandar” dalam Syahrir Kila*. Jurnal Walasuji: Hubungan Kerajaan Gowa Dengan Kerajaan Balanipa Mandar* (Makassar: Balai Pelestarian Budaya, 2014), hlm. 212. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* hlm. 213 [↑](#footnote-ref-29)
29. Saharuddin, “ Pitu Babana Binanga” dalam *Ibid*. hlm. 214-215. [↑](#footnote-ref-30)
30. Amir Syarifuddin,”Perjanjian Antar Kerajaan Menurut Lontarak” dalam *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-31)
31. Edward L. Poelinggomang. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat* (Makassar: de lamacca, 2013), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-32)
32. A. Syaiful Sinrang*. Loc.cit.,* hlm.62-63. [↑](#footnote-ref-33)
33. Syahrir Kila dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya: Walasuji Vol. 5* (Makassar: Balai Pelestarian Budaya, 2014), hlm. 213. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.* hlm. 222. [↑](#footnote-ref-35)